

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, kecurangan adalah masalah yang sangat umum dijumpai. Kecurangan itu sendiri seringkali disangkutpautkan dengan sifat tidak jujur yang ada dalam diri seorang individu. Sifat ini yang kemudian mempengaruhi individu terkait untuk berperilaku tidak sesuai dengan kaidah. Sehingga muncul adanya penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Penyimpangan yang banyak terjadi salah satunya dalam bidang akuntansi. Dimana bidang ini tidak pernah luput dari adanya tindak curang oleh oknum yang memiliki sifat tidak jujur tersebut. Beberapa kasus kecurangan akuntansi yang mendunia di antaranya seperti yang terjadi pada WorldCom, Enron Corp, dan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen. Kasus-kasus ini hanya segelintir fenomena yang menorehkan sejarah kelam bagi perkembangan kehidupan akuntansi.

Di Indonesia sendiri, kasus yang sangat terkenal adalah kartu kuning yang diberikan pada 10 KAP yang melakukan tindak kecurangan akuntansi. Dimana 10 KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 bank pada tahun 1997 tepatnya sebelum terjadi krisis keuangan. Kasus-kasus di atas kemudian memberi gambaran bagaimana para akuntan tidak mematuhi prinsip dasar etika profesi yang seharusnya dijunjung tinggi. Hal tersebut terjadi disebabkan krisis moral yang semakin hari kian menjadi.

Krisis moral saat ini telah menjadi persoalan utama sekaligus penyebab bermacam masalah lainnya. Beberapa cara telah ditempuh guna mencegah terjadinya kecurangan. Apriani, dkk (2017) mengatakan bahwa yang menjadi dasar pencegahan adalah menegaskan pendidikan etika profesional sejak dini.

Menurut Triwiyanto (2014: 23-24), pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman belajar yang terencana baik melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah maupun di luar sekolah, yang berkelanjutan seumur hidup. Pendidikan bertujuan mengoptimalkan kemampuan individu agar di kemudian hari mampu melaksanakan peran hidupnya dengan tepat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan sebagai sarana pengembangan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga mampu menempatkan diri sebagai individu yang berdiri sendiri dan sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang mampu mengembangkan jiwa, pengetahuan, keterampilan, kemauan, tanggung jawab, dan kehalusan budi pekerti (Sukardjo dan Komarudin, 2015: 14).

Namun pada kenyataannya, seringkali individu justru melakukan hal-hal berlawanan dari apa yang diajarkan ketika melalui proses pendidikan tersebut. Hal ini dipertegas oleh Sadiman (2014: 12) yang menjelaskan bahwa adakalanya penafsiran yang dilakukan oleh individu berhasil dan tidak berhasil, dimana penafsiran yang berhasil menandakan sudah tepatnya individu dalam memahami apa saja yang didengar, dibaca, dilihat, dan

diamatinya. Sedangkan penafsiran yang gagal menandakan hal yang berbanding terbalik dari berhasilnya penafsiran itu sendiri.

Penafsiran yang gagal kemudian memicu munculnya berbagai praktik kecurangan dalam bidang pendidikan. Salah satunya dalam lingkungan perguruan tinggi yang sering disebut dengan kecurang akademik (*academic fraud*). Hal yang dianggap tidak asing lagi pada kalangan mahasiswa ini, meskipun sudah sangat diminimalisir oleh berbagai pihak, tetap masih juga marak terjadi.

Nursalam, dkk (2013) menjabarkan bahwa berdasarkan survei yang telah dilakukan di enam kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Bandung, Medan, Yogyakarta, Makassar, dan Jakarta menyatakan bahwa 70% dari 480 responden mengaku pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah. Bahkan ditemukan dalam hasil survei bahwa tugas akhir (skripsi) mahasiswa yang terindikasi praktik *copy paste* atau *plagiarism* dari satu skripsi terhadap skripsi yang lainnya.

Penelitian Aulia (2015), mengungkapkan bahwa universitas terkemuka di dunia, Universitas Harvard, pernah didera oleh masalah pencontek massal yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswanya. Harvard yang dikenal sebagai universitas terbaik di dunia dengan seleksi masuk yang sangat ketat dan sistem pendidikan yang diakui kualitasnya ternyata juga mengalami masalah yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Sebanyak 125 mahasiswa program S1 Universitas Harvard dicurigai saling berbagi jawaban

atau melakukan *plagiarisme*. Bukti yang ditemukan berupa jawaban yang beberapa paragraf di dalamnya persis sama pada banyak mahasiswa.

Hal ini kemudian memotivasi berbagai pihak untuk melakukan penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat memicu terciptanya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Murdiansyah, dkk (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan dimensi *fraud diamond* sebagai variabel independen. Dimana *fraud diamond* itu sendiri terdiri dari 4 elemen berupa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Dalam penelitiannya didapat hasil bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan *capability* berpengaruh negatif.

Penelitian dengan variabel independen yang sama juga pernah dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014). Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh positif signifikan, sementara *pressure* tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian oleh Artani dan Wetra (2017) menyatakan bahwa hanya *capaility* yang berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh negatif.

Berdasarkan banyaknya fenomena yang berkembang di lingkungan saat ini yang telah diteliti oleh para peneliti terdahulu dan variatifnya hasil penelitian, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi se-Karesidenan Pati. Mengingat bagaimana berkembang

pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dikontrol lagi, ditakutkan akan menjadi faktor pendukung terjadinya perilaku kecurangan akademik. Sebagai seorang calon akuntan, seorang mahasiswa akuntansi harus diuji kejujurannya dalam segala hal. Maka diharapkan dapat terbentuk karakter para akuntan yang dapat memegang teguh kode etik profesi akuntan yang berlaku.

Disamping itu, alasan khusus dilakukannya penelitian terhadap mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi se-Karesidenan Pati adalah untuk memperluas populasi penelitian. Banyak penelitian terdahulu yang hanya menjadikan satu universitas saja sebagai target populasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang hasilnya diharapkan dari pengujian hipotesis melalui hubungan yang kecil atau sederhana, sehingga keakuratan hasil analisis dapat dicapai dengan subjek yang kecil untuk mewakili dan mencerminkan populasi dengan tingkat kesalahan yang rendah. Selanjutnya populasi tidak diperluas lagi karena telah disesuaikan dengan estimasi dana, waktu, dan tenaga yang tersedia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Murdiansyah, dkk (2017) yang hanya menggunakan dimensi *fraud diamond* untuk memprediksi motif dan sebab-sebab terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa magister akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan terletak pada variabel dan sampel penelitian. Peneliti menambahkan 2 variabel independen tambahan, yaitu *self efficacy* dan

gender. Sedangkan dalam hal sampel penelitian, peneliti menggunakan mahasiswa Akuntansi Program S1 se-Karesidenan Pati.

Alasan peneliti menambahkan 2 variabel independen tersebut karena peneliti berpikir bahwa baik *self efficacy* dan *gender* mampu mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Sejumlah penelitian terdahulu oleh Setiawan (2016), Artani dan Wetra (2017), serta Aulia (2015) juga mendukung alasan peneliti di atas. Dimana Setiawan (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemudian Artani dan Wetra (2017) meneliti pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik dengan hasil berpengaruh negatif. Selanjutnya Aulia (2015) mendukung hasil penelitian keduanya dengan hasil *self efficacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara *gender* berpengaruh positif.

Hasil penelitian yang variatif tersebut kemudian memunculkan minat peneliti untuk meneliti kembali pengaruh *self efficacy* dan *gender* terhadap perilaku kecurangan akademik dengan judul **“Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond*, *Self Efficacy*, dan *Gender* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 se-Karesidenan Pati)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Hakikat pokok bahasan penelitian ini agar mudah dipahami oleh pembaca, maka peneliti membatasi penelitian dalam beberapa ruang lingkup di antaranya:

- a. Objek penelitian : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Se-Karesidenan Pati.
- b. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu perilaku kecurangan akademik.
- c. Variabel independen yang digunakan adalah dimensi *fraud diamond* (*pressure, opportunity, rationalization, capability*), *self efficacy*, dan *gender*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas, dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?

5. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
6. Apakah *gender* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh *pressure* terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Menguji secara empiris pengaruh *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Menguji secara empiris pengaruh *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Menguji secara empiris pengaruh *capability* terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Menguji secara empiris pengaruh *selfefficay* terhadap perilaku kecurangan akademik.
6. Menguji secara empiris pengaruh *gender* terhadap perilaku kecurangan akademik.

1.5. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Bagi mahasiswa:

- a. Menambah wawasan dan informasi lebih dalam mengenai dimensi *fraud diamond* (*pressure, opportunity, rationalization, capability*), *self efficacy*, dan *gender*.
 - b. Menjabarkan bagaimana variabel independen tersebut mempengaruhi perilaku kecurangan akademik sebagai variabel dependen.
 - c. Memberikan informasi mengenai perilaku kecurangan akademik yang dapat terjadi di perguruan tinggi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap profesionalitas kerja sebagai seorang calon akuntan.
2. Bagi perguruan tinggi: memberikan pengetahuan dan informasi mengenai lebih dalam agar dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan akademik pada kalangan mahasiswa.
 3. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi pedoman yang tepat.